

PERSENYAWAAN TEKS DAN KONTEKS DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN (Suatu Pendekatan Semiotika)

Baharuddin Basettu
STAIN Watampone
Email: bahar_udin@yahoo.com

Abstrak

Sebagai mu'jizat terbesar yang diberikan kepada Nabi SAW, al-Qur'an memiliki tingkat akurasi gaya bahasa yang sangat tinggi, sekaligus membuktikan bahwa ia sudah dipersiapkan untuk menyapa manusia dengan segala karakteristik sosiologisnya. Dan kini seiring dengan perputaran waktu, pun realitas sosial yang dihadapi oleh kaum muslimin, tidak lagi sesederhana seperti saat kali pertama al-Qur'an diturunkan. Realitas hari ini menuntut manusia untuk lebih jeli dalam membaca pesan-pesan teologis-normatif yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini tidak sedikitpun bernyawa mengkerdikan posisi al-Qur'an, terlebih dapat dibongkar pasang sesuai dengan keinginan dan kepentingan. Namun, upaya ini tidak lebih dari sebuah tradisi keilmuan sebagai upaya mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Lebih-lebih kemudian, ternyata, pemahaman al-Qur'an melalui penafsiran tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan teks semata tapi juga harus dilakukan dengan melakukan refleksi konteks. Dan pendekatan semiotika dapat menjadi suatu alternatif untuk membangun persenyawaan teks dan konteks dalam penafsiran al-Qur'an.

Kata Kunci: Teks, Konteks, Penafsiran, Semiotika

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi acuan pertama dan utama bagi kaum muslimin di seluruh penjuru dunia. Dalam al-Qur'an tersurat dan tersirat aturan-aturan normatif-teologis yang berfungsi sebagai petunjuk (*al-Huda*) yang akan mengantarkan kaum muslimin pada jalan-jalan keselamatan baik dalam dimensi duniawi ataupun ukhrawi. Konsekuensinya adalah keselamatan dalam pancaran hidayah Ilahi bagi mereka yang mau membaca, menghayati, dan mengamalkan isi al-Qur'an. Sebaliknya kesesatan dalam lorong kegelapan bagi mereka yang hanya menjadikannya sebagai pajangan yang tidak pernah dibaca, dihayati dan diimplementasikan sehingga nilai dan pesan di dalamnya tidak lebih dari rangkaian huruf-huruf yang tidak bermakna dalam kehidupan mereka.

Eksistensi al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar yang diberikan kepada Rasulullah Saw. dengan tingkat akurasi gaya bahasa yang sangat tinggi menunjukkan bahwa al-Qur'an telah dipersiapkan sedemikian rupa untuk menyapa manusia dengan segala karakteristik sosiologisnya, khususnya dalam hal kemahiran orang Arab pada masa itu dalam membuat sya'ir sehingga al-Qur'an juga diturunkan untuk mengakomodir realitas tersebut. Fakta historis menunjukkan bahwa penamaan masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an untuk kali pertama sebagai Arab jahiliyah sama sekali tidak merefleksikan kekerdilan mereka dalam hal intelektual, bahkan mereka terkenal dengan kemampuan sastra yang sangat tinggi yang dibuktikan dengan banyaknya

kompetisi penulisan *sya'ir* dimana *sya'ir-sya'ir* yang terpilih akan digantung di dinding Ka'bah sebagai suatu kebanggaan bagi penyair itu sendiri ataupun kabilahnya. Adanya penamaan sebagai Arab jahiliyah tidak lebih disebabkan karena mereka pada masa itu masih hidup dalam suasana yang jauh dari pancaran hidayah Ilahi sehingga kedatangan al-Quran dengan begitu santunnya mengajak mereka untuk bermutasi dari masa jahiliyah menuju masa pencerahan dalam bingkai agama Islam. Bahkan M. Faruq al-Nabhan menegaskan bahwa adanya realitas bahwa masa penurunan al-Qur'an yang berlangsung kurang lebih 23 tahun lamanya mengisyaratkan adanya upaya al-Qur'an untuk hadir sebagai respon atas realitas sosial yang ada dengan terus berupaya melakukan dialog secara interaktif.¹ Kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa apabila al-Qur'an saja sudah mencoba menyapa pembacanya dengan begitu santunnya dengan mencoba mengakomodir realitas sosial yang ada pada saat itu, berarti penafsiran al-Qur'an juga harus lebih mampu mengakomodir realitas sosial dalam berbagai ruang dan waktu.

Seiring dengan perkembangan waktu, realitas sosial yang dihadapi oleh kaum muslimin dewasa ini sudah tidak sesederhana lagi dengan realitas sosial pada saat kali pertama penurunan al-Qur'an. Kehidupan dunia modern dengan segala kompleksitasnya telah menuntut manusia untuk lebih jeli dalam membaca pesan-pesan teologis-normatif yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini tidak berarti bahwa ada upaya untuk mengkerdulkan posisi al-Qur'an yang bisa dibongkar pasang sesuai dengan keinginan dan kepentingan, tapi upaya ini tidak lebih dari sebuah tradisi keilmuan untuk lebih mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang belum sempat terdeteksi, mengingat belum ada stimulus dalam konteks sosial yang menggiring manusia untuk melakukan penalaran sehingga sampai pada pemahaman tertentu terhadap teks al-Qur'an. Realitas membuktikan bahwa semakin maraknya persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial, maka semakin besar pula animo kaum muslimin untuk membaca dan mengkaji ulang al-Qur'an seperti mata air yang tidak pernah berhenti memancarkan air sebagai pelepas dahaga bagi orang-orang yang haus akan pancaran hidayah qur'ani.

Senada dengan uraian di atas, Kamaruddin Hidayat menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci yang sesuai dalam berbagai lintas zaman dan tempat (*shalibun li kulli zamanin wa makamin*) selalu bergerak dinamis dan tidak ada batas final penafsirannya. Konsekuensinya, tidak semua doktrin dan pemahaman keagamaan berlaku dalam berbagai ruang dan waktu mengingat gagasan universal Islam tidak semuanya tertampung dalam bahasa yang kental dengan karakteristik lokal kultural.² Ungkapan tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa pemahaman al-Qur'an melalui penafsiran tidak bisa dilakukan hanya dengan berdasarkan teks semata tapi juga harus dilakukan dengan melakukan refleksi konteks sehingga pendekatan semiotika bisa menjadi suatu alternatif dalam membangun persenyawaan teks dan konteks dalam penafsiran al-Qur'an.

Konsep Dasar Semiotika

Semiotika merupakan suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda-tanda (*signa*) melalui kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut biasanya akan tampak jelas

¹ M. Faruq al-Nabhan, *al-Madkhal li al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Qalam, 1981), 83.

² Kamaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 26.

ataupun tersirat dalam proses komunikasi baik secara lisan ataupun tulisan. Hal ini mengisyaratkan bahwa segala tindak komunikasi yang terbangun dalam konteks sosial dengan segala kompleksitasnya perlu untuk dicermati mengingat di dalam proses tersebut terdapat tanda-tanda yang memainkan peran penting dalam menangkap maksud penyampai pesan. Mengutip apa yang disampaikan oleh Charles Morris, seorang tokoh filsafat yang menaruh perhatian cukup besar terhadap ilmu tanda-tanda (*signs*), dalam Jos Daniel Parera yang mengatakan bahwa semiotika pada dasarnya meliputi tiga cabang penyelidikan yaitu sintaktika (sintaksis), semantika (semantik), dan pragmatika (pragmatik).³ Uraian dari ketiga cabang penyelidikan ini diungkap oleh Kris Budiman sebagai berikut:

1. Sintaktika (sintaksis) adalah cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal antara satu tanda dengan tanda yang lainnya. Dengan kata lain, karena hubungan formal tersebut merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, maka pengertian sintaktika kurang lebih adalah semacam hubungan gramatikal.
2. Semantika (semantik) adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan obyek yang diacunya (*designata*). Yang dimaksud dengan *designate* adalah makna tanda-tanda sebelum digunakan dalam tuturan tertentu.
3. Pragmatika (pragmatik) adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan para penafsir tanda-tanda tersebut atau lebih sederhananya dikatakan sebagai pemakai tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatarbelakangi suatu tuturan.⁴

Apa yang digambarkan oleh Charles Morris sebagai tiga cabang penyelidikan semiotika menunjukkan bahwa kehidupan manusia yang tidak lepas dari dimensi komunikasi yang interaktif dengan manusia lainnya yang tidak bisa terpisahkan dari penggunaan tanda-tanda. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa hanya dimaknai sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai upaya kreatif dalam melakukan negosiasi makna (*the negotiation of meaning*). Komunikasi hanya dapat terjadi apabila ada pertemuan makna dalam proses penyampaian pesan (*coding*) dan proses penerimaan pesan (*encoding*) baik dalam konteks lisan atau tulisan. Agar komunikasi dapat berlangsung secara lebih interaktif, maka pesan harus dikonversi dalam bentuk tanda-tanda (bahasa). Pesan-pesan tersebut akan mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang dikirimkan dalam pesan tersebut. Semakin banyak pertemuan makna antara pengirim dan penerima pesan maka semakin tinggi tingkat akurasi pengiriman dan penerimaan makna dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, semiotika berusaha untuk menjembatani proses komunikasi khususnya dalam dimensi sintaktika (sintaksis), semantika (semantik), dan pragmatika (pragmatik).

Lebih lanjut, Charles Morris dalam Jos Daniel Parera menggambarkan bahwa keberadaan bahasa sebagai suatu rangkaian tanda untuk dikaji oleh semiotika, memiliki empat macam penggunaan dengan konsekuensi munculnya variasi tanda dalam pengaplikasiannya. Empat macam fungsi penggunaan bahasa tersebut meliputi

³ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 10.

⁴ Kris Budiman, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), 5.

informatif, valuatif, incitif, dan sistemik.

1. Bahasa informatif bersifat rasional. Bahasa ini mendeskripsikan sesuatu yang telah lampau, sekarang, dan akan datang. Bahasa informatif mempergunakan *signs* bahasa sedemikian rupa sehingga menimbulkan interpretasi apa adanya pada pendengar pada komunikasi lisan ataupun pada pembaca pada komunikasi tulisan.
2. Bahasa valuatif menimbulkan emosi dan perasaan tertentu bagi pendengar atau pembaca. Penggunaan bahasa seperti ini memberikan informasi dengan melakukan penekanan pada perasaan. Bahasa valuatif biasanya akan menimbulkan sikap tertentu atau sikap yang lebih mengutamakan suatu obyek misalnya cerita-cerita fiktif, puisi, politik dan retorika tertentu.
3. Bahasa incitif membangkitkan suatu sikap untuk melakukan suatu tindakan atau aksi. Bahasa incitif ini merangsang tindakan dan membangkitkan keinginan untuk bertindak. Bahasa incitif ini biasanya digunakan dalam bidang hukum, moral, dan agama.
4. Bahasa sistemik adalah bahasa yang bersifat mengatur, memberikan pikiran kritis sekaligus spekulatif. Bahasa ini hanya bersifat menata apa yang telah dicapai oleh tiga fungsi penggunaan bahasa terdahulu. Bahasa sistemik ini biasanya terdapat dalam bidang kosmologikal, kritikal, propagandistik, dan metafisikal.⁵

Uraian di atas semakin menguatkan asumsi bahwa sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda (*signs*) dan tanda-tanda itu sendiri biasanya tergambar pada bahasa, maka semiotika tidak bisa terpisahkan dari bahasa dengan segala karakteristik penggunaannya. Konsekuensinya adalah apa yang tersurat dalam al-Qur'an melakukan rangkaian huruf (*al-harf*), kata (*al-kalimah*), dan kalimat (*al-jumlah*) adalah merupakan ruang analisis bagi semiotika yang tentunya dapat dilakukan dengan membangun persenyawaan teks dan konteks dalam penafsiran al-Qur'an.

Membangun Persenyawaan Teks dan Konteks dalam Penafsiran al-Qur'an: Suatu Pendekatan Semiotika

Al-Qur'an sebagai sebagai kodifikasi kalam Ilahi yang termaktub dalam teks menjadi sebuah perdebatan yang cukup sengit di kalangan kaum muslimin dari masa ke masa. Refleksi historis menggambarkan bahwa genderang perdebatan tersebut telah ada manakala aliran Mu'tazilah yang dipelopori oleh Washil bin Atha' berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sebuah makhluk, sebuah pendapat yang cukup kontradiktif dengan apa yang diyakini oleh sebagian kelompok muslim lainnya kala itu. Terlepas dari perdebatan panjang tersebut, yang menarik kemudian untuk dicermati adalah bagaimana kapasitas teks dalam menampung pesan universal yang terkandung dalam teks tersebut. Disadari atau tidak, penafsiran yang hanya berdasarkan teks semata selalu mengabaikan konteks sebagai induk semang kelahiran kelahiran teks tersebut dan hanya akan mengkerdulkan pesan universal yang terkandung dalam al-Qur'an.

Dalam menyikapi hal tersebut, Akhmad Muzakki menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang harus didekati dengan berbagai pendekatan yang terstruktur dan komprehensif yang salah satunya dengan mendudukan al-Qur'an sebagai sebuah teks yang disampaikan dalam bentuk bahasa atau lebih tepatnya bahasa Arab. Konsekuensinya adalah apabila al-Qur'an adalah bahasa, maka di dalamnya pasti

⁵ Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, 12.

terdapat dimensi budaya sehingga memungkinkan dialektika antara teks dan budaya Arab. Al-Qur'an yang turunkan dalam bahasa Arab sudah barang tentu merupakan suatu refleksi dialektika antara dimensi kewahyuan dan kesejarahan. Bagaimanapun bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an sedikit banyak adalah bahasa yang lumrah digunakan oleh masyarakat Arab pada saat itu. Fakta ini menunjukkan bahwa kesakralan al-Qur'an berkaitan erat dengan hakikat al-Qur'an sebagai teks bahasa yang sudah pasti terikat dengan konteks ruang dan waktu.⁶

Apabila teks tidak bisa terpisahkan dari konteks ruang dan waktu, tentunya dapat dipahami bahwa penafsiran al-Qur'an juga harus dilakukan dengan melakukan refleksi semiotika yang setidak-tidaknya mampu untuk mengakomodir dimensi budaya yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat (*asbab al-nuzul*) lalu juga melakukan refleksi budaya pada dimensi budaya dimana teks tersebut akan diaplikasikan. M. Shofan mengatakan bahwa seorang pemikir Rusia yang bernama Mikhail Bakhtin menegaskan bahwa sebuah teks bukan dihasilkan oleh seorang pengarang yang berbicara dalam dimensi monologis dan bukan pula merupakan refleksi diri pengarang secara utuh dalam suatu proses referensi diri. Faktor historitas dengan latar sosio-kultural, politik, ekonomi, struktural turut mendasari turunnya sebuah teks. Oleh sebab itu, sebuah teks tidak turun tanpa sebab-sebab tertentu atau seperti apa yang diungkap oleh Francis Bacon bahwa setiap teks mempunyai ruh zamannya. Bahkan dalam asumsi yang lebih bombastis lagi, dikatakan bahwa historitas tidak hanya meliputi dimensi ruang dan waktu, melainkan sebuah teks berkaitan erat dengan teks lainnya yang akan menentukan makna teks itu sendiri.⁷

Dalam upaya penafsiran dengan membangun persenyawaan antara teks dan konteks, Mudjia Raharjo menggambarkan bahwa proses penafsiran sebuah teks merupakan proses yang kompleks sehingga setidak-tidaknya proses tersebut harus berlandaskan pada kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. Untuk sampai pada pemahaman dibutuhkan keterlibatan atau partisipasi. Dengan demikian, seorang penafsir yang berusaha untuk menafsirkan al-Qur'an harus memposisikan dirinya sebagai instrument yang peka dalam proses pemahaman.
2. Dalam proses penafsiran al-Qur'an, pengaruh partisipasi dan latar belakang penafsir tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang mustahil untuk mengharapkan suatu tafsir tunggal atas wacana maupun realitas. Keanekaragaman tafsir terhadap wacana dan realitas adalah suatu keniscayaan.
3. Proses penafsiran harus dilihat sebagai proses pendekatan (*approximation*) menuju makna sejati. Hal ini bisa dilakukan dengan selalu merenungkan dan mengadili setiap makna berdasarkan lingkaran pemahaman bahwa setiap bagian tidak berbenturan dengan keseluruhan. Ketidaksesuaian antara bagian dengan bagian, dan antara bagian dengan keseluruhan, merupakan penanda kekurangtepatan proses dan hasil penafsiran.
4. Terlepas dari adanya wilayah perbedaan karena partisipasi dan latar belakang penafsir, pasti juga terdapat wilayah yang mempertemukan antar penafsir yang satu dengan yang lainnya sehingga wilayah irisan tersebut bisa dikatakan sebagai

⁶ Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 73-74.

⁷ Moh. Shofan, "Urgensi Pembacaan Ulang terhadap al-Qur'an: Menakar Kembali Kebenaran Agama", dalam *Kembali ke al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*, ed. M. Hilmi Fauq (Malang: UMM Press, 2004), 75.

pemahaman bersama (*shared understanding*). Semakin besar wilayah irisan tersebut, maka semakin tumbuh saling pengertian (*mutual understanding*) yang pada ujungnya akan menjadi dasar lahirnya *cross-cutting affiliation*.⁸

Sebagai contoh pendekatan semiotika dalam membangun persenyawaan teks dan konteks adalah bagaimana eskatologis al-Qur'an biasanya menggunakan bahasa metaforis yang diungkapkan dalam bentuk penyerupaan (*tasybih*). Hal itu bisa ditemukan pada ayat yang menggambarkan janji Allah Swt pada orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan. Allah Swt berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan syurga-syurga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Dalam ayat di atas, terlihat bagaimana Allah Swt menggambarkan nikmat yang akan diperoleh oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan memberikan perumpamaan yang memikat hati yaitu berupa taman-taman syurga yang dialiri oleh sungai-sungai yang mengalir tiada henti. Di samping itu, nikmat lain yang digambarkan adalah buah-buahan yang menyegarkan serta istri-istri yang menawan.

Untuk memahami ayat di atas, pendekatan secara teks semata hanya akan semakin mengkerdikan semangat pesan yang tersirat di balik teks ayat tersebut. Logikanya adalah kalau nikmat yang dijanjikan pada mereka yang beriman dan beramal saleh hanya sebatas pada taman-taman syurga yang dialiri sungai-sungai, buah-buahan serta istri-istri yang cantik, maka sebenarnya nikmat yang semacam itu sudah bisa didapatkan dalam konteks kehidupan duniawi. Banyak milyarder di berbagai belahan dunia seperti Bill Gate, Carlos Slim Helu, Michael Hartono, dan lain-lain yang bisa membuat istana-istana kecil dengan fasilitas serba ada yang bahkan bisa melebihi nikmat yang digambarkan dalam ayat tersebut. Dalam pendekatan semiotika, bisa dipahami bahwa nikmat-nikmat yang digambarkan tersebut hanyalah merupakan upaya "*penipla*" teks untuk mempercepat penyampaian pesan teks kepada pembacanya. Hal itu bisa dipahami bahwa kondisi alam yang kurang bersahabat dengan hamparan sahara tandus yang kering membuat masyarakat Arab kala itu begitu cepat terpengaruh pada janji-janji yang menggunakan air sebagai umpannya. Fakta sejarah telah menggambarkan bahwa terkadang peperangan antar kabilah terjadi diakibatkan oleh perebutan sumber mata air yang sangat terbatas kala itu.

⁸ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, cet.I. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 19-20.

⁹ Q.S. Al-Baqarah (2):25.

Janji-janji tersebut semakin menggoda setelah ditambahkan dengan nikmat yang lainnya yaitu buah-buahan yang segar dan istri-istri yang menawan sebagai suatu kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Arab kala itu.

Refleksinya adalah nikmat-nikmat yang digambarkan tersebut hanyalah merupakan ungkapan metaforis yang mewakili limpahan nikmat dan karunia Allah Swt yang tiada terbatas di dalam surga bagi semua hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh.

Penutup

Dari paparan pada bagian sebelumnya dapat dipahami bahwa teks-teks yang tersurat dalam al-Qur'an merupakan suatu yang bersifat final karena ia berada dalam wilayah teologis-normatif, tapi penafsiran-penafsiran terhadap teks tersebut merupakan suatu hal yang senantiasa bergerak aktif seiring dengan perkembangan lintas ruang dan waktu dengan segala karakteristiknya. Oleh karena itu, membangun persenyawaan teks dan konteks dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan yang salah satunya bisa dikaji dengan semiotika sebagai pendekatannya.

Daftar Pustaka

- Budiman, Kris, *Semiotika Visual* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004).
- Hidayat, Kamaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Muzakki, Akhmad, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007).
- al-Nabhan, M. Faruq, *al-Madkhal li al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Qalam, 1981).
- Pareira, Jos Daniel, *Teori Semantik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004).
- Raharjo, Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, cet.1. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Shofan, Moh., *Urgensi Pembacaan Ulang terhadap al-Qur'an: Menakar Kembali Kebenaran Agama*, dalam *Kembali ke al-Qur'an Menafsir Makna Zaman*, ed. M. Hilmi Faiq (Malang: UMM Press, 2004).